

## **BAB II**

### **KERANGKA KONSEPTUAL DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Pondok Pesantren, Kiai dan Santri**

Pada umumnya pesantren mempunyai beberapa elemen yang merupakan satu kesatuan sistem yang tidak bisa di pisahkan satu sama lain, di antaranya:

##### **1. Pondok Pesantren**

Secara bahasa, pondok pesantren berasal dari dua kata “pondok” dan “pesantren”. Pondok berarti asrama-asrama para santri yang dibuat dari bambu atau berasal dari kata Arab “funduq”, yang berarti hotel atau asrama. Sementara pesantren menurut Nurcholis, Madjid berakar pada kata “santri ” yang berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti melek huruf. Hal ini didasarkan pada fakta sosial bahwa pesantren sebagai kelas *literacy* (melek huruf), yaitu orang yang berusaha mendalami kitab-kitab yang bertuliskan bahasa Arab.

Dalam versi lain di ungkapkan, bahwa pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang diimbui awalan *pe* dan akhiran *an*. Dalam bahasa jawa, santri sering disebut dengan cantrik yang berat mengikuti perintah seorang guru maupun pengasuh pondok. Secara terminologi, pondok pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan.

Pondok pesantren dalam terminologi keagamaan merupakan institusi pendidikan Islam, namun demikian pesantren mempunyai *icon* sosial yang memiliki pranata sosial masyarakat. Hal ini karena pondok pesantren memiliki modalitas sosial yang khas, *pertama*, ketokohan kiai, *Kedua*, santri yang *ketiga*, kemandirian dan yang *keempat*, jaringan sosial yang kuat antar alumni pondok pesantren.<sup>1</sup>

Sebuah pesantren biasanya dijalankan oleh seorang kiai yang dibantu oleh sejumlah santri seniornya atau anggota keluarganya yang lain. Pesantren adalah bagian penting kehidupan kiai karena ia merupakan tempat dimana ia mengembangkan ajaran dan pengaruhnya melalui pengajaran.<sup>2</sup> Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Kata tradisional dalam batasan ini tidaklah merujuk dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kiai, ustad, santri, dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya.<sup>3</sup> Pondok

---

<sup>1</sup> Abd. Chayyi Fanany, *Pesantren Anak Jalanan*, (Surabaya; Alpha 2007). 22-23

<sup>2</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta; LKiS, 2003). 35

<sup>3</sup> Rofiq A, Romdin A. Dkk, *Perberdayaan Pesantren menuju kemandirian dan profesionalisme santri dengan metode daurah kebudayaan*, (Yogyakarta; LKiS, Pustaka Pesantren) 6-7

sebagai asrama, dan santri yang berkumpul dan belajar di kalangan pondok pesantren. Kata pondok berasal dari bahasa arab *funduq* yang berarti ruang tidur, wisma. Kata pondok disusun dengan kata pesantren menjadi pondok pesantren yang merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam yang khas Indonesia.

#### **a) Model-Model Pondok Pesantren**

Secara garis besar, pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat mempunyai model-model sebagai berikut;

##### **1. Pondok pesantren Tradisional**

Pondok pesantren yang mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab.

##### **2. Pondok Pesantren Modern**

Pondok pesantren modern ini menggunakan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.

##### **3. Pondok Pesantren Konvergensi**

Merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya di terapkan pendidikan dan pengejaran kitab kuning dengan metode

*sorogan, bandongan, dan wetonan*; namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.

#### 4. Pondok Pesantren Mahasiswa

Merupakan asrama-asrama yang santri-santrinya berasal dari komunitas mahasiswa.<sup>4</sup>

#### **b) Unsur Pondok Pesantren**

Komunitas pesantren merupakan suatu keluarga besar dibawah asuhan seorang kiai atau ulama, dibantu oleh beberapa kiai dan ustad. Dengan demikian unsur-unsur pesantren, *pertama*, pelaku terdiri dari kiai, santri, ustad, dan pengurus. *Kedua*, sarana perangkat keras. Misalnya masjid, rumah kiai, rumah ustad, pondok, gedung sekolah, gedung-gedung lain untuk pendidikan seperti perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi, gedung-gedung keterampilan dan lain-lain. *Ketiga*, sarana perangkat lunak kurikulum, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara belajar-mengajar (*bandongan, sorogan, halaqoh, dan menghafal*), evaluasi belajar mengajar. Unsur yang terpenting dari semua itu adalah kiai. Ia adalah tokoh utama yang menentukan corak kehidupan pesantren. Semua warga pesantren patuh kepada kiai.

---

<sup>4</sup> Abd. Chayyi Fanany, *Pesantren Anak Jalanan*, (Surabaya; Alpha 2007).33-34

## 2. Kiai

Kiai adalah muslim terpelajar yang selalu membangkitkan hidupnya untuk Allah serta memperdalam dan menyebar luaskan ajaran-ajarannya kepada masyarakat.<sup>5</sup> Kiai merupakan penerus tugas nabi dan rasul dalam hal menyampaikan ajaran agama yakni, mengajarkan agama Islam. Para kiai dengan kelebihan pengetahuan agama Islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan tuhan rahasia alam. Kiai dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan masyarakat awam. Dalam beberapa hal, kiai menunjukkan kekhususannya dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu songkok dan serban.<sup>6</sup> Bahkan di kalangan masyarakat Islam tradisional Jawa, kiai merupakan tokoh agama yang penuh karismatik.

Ulama atau kiai adalah orang yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan agama, memiliki kesadaran ketaqwaan yang tinggi kepada Allah, mempunyai rasa keterikatan dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam, dan mempunyai integritas moral yang diakui oleh masyarakat.<sup>7</sup> Kiai secara umum di kenal sebagai sosok pemuka agama Islam yang dalam dirinya memiliki otoritas kharismatik karena ketinggian ilmu agama, kesalehan dan kepemimpinan.

---

<sup>5</sup> Ali Maschan Moesa, *Kiai Dan Politik Dalam Wacanan Civil Society*, (Surabaya: LEPKISS, 1999) 59-60

<sup>6</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES 1994). 56

<sup>7</sup> Ali Maschan Moesa.....181

Dengan otoritasnya yang kharismatik tersebut, kiai mendapat tempat tersendiri dalam masyarakat baik sebagai guru (Ustadz), konsultan kehidupan baik bidang rohani maupun bidang mata pencaharian. Di samping itu kiai juga sering diangkat sebagai pemimpin politik dan pergerakan oleh masyarakat kerana pendekatannya dengan masyarakat. Kedudukan yang dipegang oleh kiai adalah kedudukan ganda sebagai pengasuh dan sekaligus pemilik pondok pesantren, secara kultural kedudukan kiai sama dengan kedudukan bangsawan feodal yang bisa dikenal dengan nama *kanjeng* di pulau Jawa.<sup>8</sup>

#### a) Peran Kiai

Posisi kiai dipahami betul oleh masyarakat, kiai menjadi sosok yang berdiri di atas semua golongan dan semua kepentingan merujuk pada peran pokok yang sebagian lentera bagi umat, sebagaimana institusi pesantren. Kiai memiliki dua peran pokok yang sangat berat. *Pertama*, kiai hendaknya mengoptimalkan perannya sebagai pendidik. Visi besar kiai yaitu melahirkan generasi-generasi berkualitas. Kiai tidak saja bertanggung jawab untuk mendidik santrinya dari tidak tahu menjadi tahu agama, tetapi juga membiasakan praktek hidup yang selaras dan sesuai dengan ajaran Islam. *Kedua*, kiai adalah da'i yang mempunyai tugas, sebagai petunjuk jalan bagi masyarakat.

---

<sup>8</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2001) 12

Adapun tugas kiai adalah menjaga nilai-nilai tetap lestari, diikuti, dan diaplikasikan oleh masyarakat. Peran kiai cukup nyaris meliputi setiap sudut kehidupan masyarakat, dan yang paling penting yakni kiai tidak terlepas dari keberadaan pesantren sebagai institusi pendidikan, dimana tugas pokoknya ialah membangun generasi muda sebagai pewaris tongkat estafet keberlangsungan nilai dan ajaran agama.<sup>9</sup>

#### **b) Tipologi Kiai**

Menurut Endang Turmudi kiai dapat dibedakan menjadi empat kategori yaitu kiai pesantren, kiai tarekat, kiai politik dan kiai panggung sesuai dengan kegiatan-kegiatan khusus mereka dalam pengembangan Islam. Meskipun, pada kenyataannya seorang kiai dapat di golongkan lebih dalam satu kategori. Dari empat kategori tersebut kiai dapat di bagi menjadi dua kategori lebih besar dalam kaitannya dengan pengikutnya yaitu:

1. Kiai yang mempunyai pengikut yang lebih banyak dan pengaruh yang lebih luas dari pada kiai yang masuk kategori kedua.

Kategori ini terdiri atas:

- a. Kiai Pesantren, Kiai ini memusatkan perhatiannya pada mengajar di pesantren untuk meningkatkan sumber daya

---

<sup>9</sup> Ibnu Hajar, *Kiai di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka dan Kuasa*. 44

masyarakat melalui pendidikan. Hubungan antara santri dan kiai menyebabkan keluarga santri secara tidak langsung pengikut sang kiai.

b. Kiai Tarekat, sebuah lembaga formal, para pengikut kiai tarekat adalah anggota formal gerakan tarekat.

2. Kiai yang menyebarkan dan mengembangkan Islam melalui kegiatan dakwah, Kiai ini terdiri atas kiai panggung dan kiai politik.

a. Kiai Panggung, Kiai yang bisa di undang memberikan ceramah di Kabupaten lain

b. Kiai Politik

Berdasarkan latar belakang pendidikan kiai dapat di bedakan menjadi dua, yaitu:

a. Kiai Tradisional, yaitu Kiai yang mengambil pendidikan Islam di pesantren tradisional.

b. Kiai Modern, Yaitu Kiai yang pengetahuan Islamnya di peroleh dari lembaga pendidikan Islam modern, biasanya memiliki metodologi pengajaran yang lebih baik dari pada kiai tradisional.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara. 2003). 32-34

### 3. Santri

Istilah santri diterapkannya pada kebudayaan para muslimin yang memegang peraturan dengan keras dan biasanya tinggal bersama di perkampungan dekat dengan masjid.<sup>11</sup> Santri menurut Masjkur Anhari, yakni para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren, baik dia tinggal dipondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu; *pertama*, santri mukim artinya para santri yang menetap di pondok. Biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberikan tugas oleh kiai untuk mengejarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior. dan yang *kedua*, santri kalong adalah santri yang selalu pulang setelah belajar.

Kalong adalah kelelawar yang hanya berani keluar dari sarangnya pada waktu malam. Para santri yang belajar pada pesantren yang sama, biasanya mempunyai rasa solidaritas dan kekeluargaan yang tinggi, baik antarsesama santri maupun dengan kiai mereka. Kehidupan sosial yang berkembang di antara para santri ini menumbuhkan sistem sosial tersendiri. Didalam pondok para santri belajar hidup bermasyarakat,

---

<sup>11</sup> Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan Di Jawa*, (Jakarta; INIS "Indonesia Netherlands Cooperation In Islamic Studies", 1988) 2

berorganisasi, memimpin dan dipimpin, mereka taat patuh pada kiai dan menjalankan tugas apapun yang diberikan kepadanya.<sup>12</sup>

Berbagai macam pengertian santri, akan tetapi penulis mengemukakan pengertian santri menurut beberapa pendapat antara lain:

- a. Dalam buku bilik-bilik pesantren sebuah potret perjalanan, bahwa mengenai asal usul perkataan santri ada dua pendapat yang dijadikan acuan, *pertama*, adalah pendapat yang mengatakan, bahwasannya santri berasal dari perkataan “sastra” sebuah kata yang berasal dari bahasa sansakerta, yang artinya “melek huruh”. *Kedua*, kata santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa. Yaitu kata *cantrik* yang artinya seseorang yang mengikuti seorang guru karena guru ini pergi menetap, tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian<sup>13</sup>
- b. Dalam buku santri dan abangan di Jawa jilid kedua, istilah santri yang mula-mula dan biasanya di pakai untuk menyebut murid-murid yang mengikuti pendidikan Islam, merupakan hal yang biasa dalam pondok pesantren.

Kepribadian seorang santri pada dasarnya adalah pancaran kepribadian dari seseorang ulama. Yang menjadi pemimpin dan guru pada setiap pondok pesantren yang bersangkutan. Sebab, sebagaimana yang kita

---

<sup>12</sup> Masykur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Surabaya;Diantama 2006) 20

<sup>13</sup> Nur Cholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren sebuah perjalanan*, (Jakarta; Madina 1998). 19

ketahui bahwasannya ulama tidak hanya sebagai pemimpin atau guru, akan tetapi juga sebagai contoh yang baik bagi kehidupan seorang santri. Kharisma dan wibawa seorang ulama begitu besar mempengaruhi kehidupan setiap santri dalam setiap aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu, apabila seorang ulama telah memerintahkan sesuatu pada setiap santrinya, maka bagi seorang santri tidak ada pilihan lain selain mentaati perintah kiai atau ulama tersebut.

Istilah santri sebenarnya mempunyai dua pengertian. *Pertama*, santri yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam pengertian ini, santri di bedakan secara kontras dengan mereka yang disebut dengan abangan, yakni santri yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya jawa pra-Islam khususnya yang berasal dari mistisisme hindu dan budha.<sup>14</sup> *Kedua*, santri adalah mereka yang belajar di pondok pesantren. Dari kedua konotasi mempunyai kesamaan yakni sama –sama taat dalam menjalani amanah syari'at Islam.

Namun demikian, seiring dengan perkembangan pesantren yang akhirnya menyebarkan satu sistem pembelajaran baru berupa madrasah maka istilah santri kalong dalam pondok pesantren seolah menghilang, hal ini disebabkan sistem kelas yang bertingkat-tingkat serta berjasa formal<sup>15</sup> Biasanya perbedaan pondok pesantren besar dan kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. semakin besar pondok pesantren akan semakin

---

<sup>14</sup> Dawam Raharjo, *Pesantren dan pembaharuan*, (Jakarta; LP3ES, 1995). 37

<sup>15</sup> Hazbullah. *Sejarah pendidikan Islam di indonesia*. (Jakarta; Raja Grafindo persada 2001). 143

besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.<sup>16</sup>

## **B. Teori Fenomenologi**

Teori fenomenologi ini sebagai suatu bentuk dari idealisme yang semata-mata tertarik pada struktur-struktur dan cara-cara pekerjaannya kesadaran manusia serta dasar-dasarnya. Pada tradisi fenomenologi yang lebih bercorak sosiologis ketimbang filosofis diberikan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Mereka berangkat dari premise yang menyatakan bahwa manusia mengkonstruksi realitas sosial meskipun melalui proses subyektif namun dapat berubah menjadi obyektif. Dalam istilah fenomenologi, aktor akan dapat melakukan tipifikasi terhadap tindakan dan motif yang ada di dalamnya.<sup>17</sup>

Fenomenologi sebagai suatu bentuk dari idealisme yang semata-mata tertarik dalam struktur dan cara-cara bekerjanya kesadaran manusia serta dasar-dasarnya, kendati kerap merupakan perkiraan implisit, bahwa dunia yang diciptakan oleh kesadaran-kesadaran yang ada di kepala masing-masing. Tentu saja tidak masuk akal untuk menolak bahwa dunia yang eksternal itu ada, tetapi alasannya adalah, bahwa dunia luar hanya dapat di mengerti melalui kesadaran tentang dunia itu. Fenomenologi yakni studi tentang cara dimana fenomena yang disadari muncul kepada kehidupan, dan cara yang paling

---

<sup>16</sup> Zamakhsyari Dhofier, *tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kiai*, (Jakarta; LP3ES 1994). 52

<sup>17</sup> Zainuddin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*, (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat 2003). Hal 233-234

mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman-pengalaman inderawi yang berkesinambungan yang ada di terima melalui panca-indra.

Teori Fenomenologi tertarik dengan pembuktian masalah ini dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna, suatu hal yang semula terjadi di dalam kesadaran individual secara terpisah dan kemudian secara kolektif.<sup>18</sup> Fenomenologi yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena yang tampak adalah objek yang penuh makna yang transendental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran maka makna harus menerobos melampaui fenomena yang tampak tersebut.

Fenomenologi dalam tradisi sosiologi berusaha untuk menyingkap fungsi-fungsi yang tersembunyi dalam setiap tindakan sosial, atau dalam fenomenologi disebut fenomena sosial. Setiap fenomena sosial, teori fenomenologi yang merupakan hasil dari proses interaksi antar subjek, sehingga dapat melihat fenomena tersebut. Secara garis besar langkah yang dilakukan seorang fenomenologi ketika menghadapi suatu fenomena sosial adalah: *Pertama*, dia menentukan atau memilih suatu konsep sosiologi. *Kedua*, meneliti struktur relevansi yang melingkupi fenomena sosial yang sedang dia

---

<sup>18</sup> Paul S. Baut dan T Effendi, *Teori-teori sosial modern dari Parsons sampai Habermas*, ( Jakarta; CV. Rajawali. 1992 ). 127-129

teliti. Da langkah yang terakhir yakni melakukan analisis setelah mendapatkan data-data yang lengkap tentang obyek yang sedang di teliti.<sup>19</sup>

### **C. Teori Konstruksi Sosial**

Teori Konstruksi ini beranggapan bahwa perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku obyek alam. Manusia selalu bertindak sebagai agen dalam bertindak mengkonstruksi realitas kehidupan sosial. Cara inilah yang melakukan ketergantungan kepada cara mereka memahami atau memberikan makna terhadap perilaku mereka sendiri. Argumen lain dari konstruksionalism ini muncul dari yang mereka inginkan keluar dari alasan individual guna memasuki struktural yang lebih luas. Hal itu mencakup pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan itu. Akhirnya, suatu pilihan alat yang dipergunakan yang kiranya mencerminkan pertimbangan individu dari sisi efisiensi dan efektivitasnya.<sup>20</sup>

Konstruksionalism ini mencoba untuk menyeimbangkan antara struktur (masyarakat) dengan individu. Teori konstruksi sosial ini menegaskan bahwa kemanusiaan manusia yang spesifik dan sosialitasnya jalin-menjalin secara tak terlepas. Dalam hal ini, Berger mengajukan pandangan tentang pentingnya pemikiran yang tidak menceraikan antara perilaku sosial dari inti kepribadian

---

<sup>19</sup> Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).  
145-146

<sup>20</sup> Ibid..... Hal 219-221

manusia yaitu kesadaran dan kebebasannya. Kesadaran dan kebebasan sebagai individu berkaitan erat dengan lingkungan masyarakat.

Bertindak sama atau tidak sama tersebut diputuskan setelah ia berinteraksi dan di pengaruhi oleh masyarakatnya, dan itulah yang disebut *socially constructed reality*. Berger menyatakan bahwa objek konstruksi atas realitas sosial adalah masyarakat sebagai bagian dari suatu dunia manusiawi, yang dibuat oleh manusia, dihuni olehnya, dan pada gilirannya terus-menerus. Lebih lanjut Berger menjelaskan bahwa individu merupakan produk dan sekaligus pencipta pranata sosial. Agama sebagai pranata sosial diciptakan untuk manusia dan agama juga mengembangkan realitas objektif lewat konstruksi sosial. Secara empirik, pranata-pranata itu selalu berubah seiring dengan perubahan kepentingan individu.

Oleh karena itu, dalam konstruksi realitas secara sosial, agama dapat dikatakan melayani dua tujuan penting, yaitu menyediakan makna dari realitas dan sekaligus melegitimasi realitas tersebut. Melihat kenyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa arti penting agama dalam menghasilkan kepercayaan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan makna dan signifikasi manusia mendapat tempatnya yang dominan dalam prespektif kajian sosial.<sup>21</sup>

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman konstruksi sosial adalah pembentukan pengetahuan. Peter L. Berger dan Thomas Luckman memperkenalkan konsep konstruksionisme melalui tesisnya tentang konstruksi

---

<sup>21</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta; PT LKiS Pelangi Aksara, 2007) 69-71

atas realitas. Teori konstruksi sosial Peter L. Berger mengatakan bahwa, realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subyektif dan obyektif. Manusia sebagai instrument dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana Peter L. Berger mempengaruhi melalui proses internalisasi. Masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat.<sup>22</sup>

Teori Konstruksi sosial terdapat tiga bentuk yakni:

1. Proses Sosial Eksternalisasi

Di dalam sosial eksternalisasi, realitas sosial merupakan proses adaptasi dengan teks-teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai, dan sebagainya hal yang berada di luar dari manusia, sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan moment adaptasi diri atau adaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosial-kultural.

2. Proses Sosial Objektivasi

Pada Proses Sosial Objektivasi ada proses yang membedakan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang obyektif. Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui lembaga dan legitimasi. Dalam lembaga dan legitimasi tersebut, agen bertugas untuk menarik dunia subjektifitasnya

---

<sup>22</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagian Realitas Sosial*, (Jakarta; LP3ES, 1991). 4

menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang di bangun secara bersama. Lembaga akan terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.<sup>23</sup>

### 3. Proses Sosial Internalisasi

Dan pada proses internalisasi, dunia realitas sosial yang objektif tersebut ditarik kembali kedalam diri individu, sehingga seakan-akan berada di dalam individu. Proses penarikan ke dalam ini melibatkan lembaga-lembaga yang terdapat didalam masyarakat seperti lembaga agama, sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

## D. Teori Mobilisasi

Teori fenomenologi menempatkan peran individu sebagai pemberian makna. pemaknaan yang berhubungan pada tindakan yang didasarkan oleh pengalaman keseharian yang bersifat *intensional*. Individu memilih sesuatu yang harus dilakukan berdasarkan pribadiannya dan juga harus mempertimbangkan pula makna obyektif (masyarakat) tentang sesuatu. Pada kenyatannya Konstruksionalism sosial berlangsung dari pimpinan ke bawahannya. Seperti pimpinan kepada massanya, kyai kepada santrinya, guru kepada muridnya, orang tua kepada anaknya, dan sebagainya.

---

<sup>23</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: Lkis, 2005). 44

<sup>24</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003). 304

Secara teoritis memang tidak dapat dikatakan bahwa suatu kondisi politik dapat berakibat secara diamentral berlawanan pada partisipasi politik di suatu pihak, dan kepada mobilisasi politik di latar belakang oleh kepentingan elite kekuasaan akan dukungan masyarakat yang menunjukkan keabsahan kekuasaan sementara. Dalam saat yang sama elite tersebut tidak tersedia menanggung resiko berupa pengkaitan dukungan terhadap tuntutan pemberian dukungan. Singkatnya elit menginginkan dukungan tanpa perlu memberi imbalan nyata kepada pemberi dukungan tersebut. Untuk itu mobilisasi politik diyakini sebagai sarana yang sesuai untuk terciptanya suatu cita-cita politik masyarakat.<sup>25</sup>

Mobilisasi politik merupakan hal yang sudah biasa dalam kanca perpolitikan, sebagai usaha yang terorganisir dari para warga masyarakat untuk mempengaruhi bentuk dan jalannya kebijaksanaan umum.<sup>26</sup> Mobilisasi politik dalam bentuk yang umum adalah menyediakan sarana-sarana pembantu bagi pemimpin-pemimpin politik. Hal ini dapat dilakukan melalui penarikan pajak, penyitaan, pembelian, penyewaan, dan penyerahan pendudukan serta pemberian sarana-sarana lain.<sup>27</sup>

Perwujudan strategi dan cara baru bagi keterlibatan santri dalam kehidupan politik tidak lain adanya mobilisasi politik. Sekalipun latar belakang dan corak mobilisasi politik dewasa ini berbeda dengan masa sebelumnya, namun dalam prespektif jangka panjang dapat ditangkap adanya

---

<sup>25</sup> Arbi Sanit, *Swadaya Politik Masyarakat*, (Jakarta; Rajawali 1985). 100-101

<sup>26</sup> Haricahyono Choppy, *Ilmu Politik Dan Prespektifnya Swadaya Politik Masyarakat*, (Jakarta; Arbi Sanit 1985) 14

<sup>27</sup> Hoogerwerf, *Politikologi*, (Jakarta; Pusat Air Langga 1985) 196

suatu kesinambungan. Terciptanya kondisi yang mempersempit partisipasi politik masyarakat dimasa demokrasi terpimpin, dapat dikatakan merupakan peluang bagi pertumbuhan mobilisasi.

Secara teoritis memang tidak dapat dikatakan bahwa suatu kondisi politik dapat berakibat secara diamentral berlawanan pada partisipasi politik di suatu pihak, dan kepada mobilisasi politik di latar belakang oleh kepentingan elite kekuasaan akan dukungan masyarakat yang menunjukkan kekuasaan sementara. Dalam saat yang sama elite tersebut tidak tersedia menanggung resiko berupa pengkaitan dukungan terhadap tuntutan pemberian dukungan. Singkatnya elit menginginkan dukungan tanpa perlu memberi imbalan nyata kepada pemberi dukungan tersebut. Untuk itu mobilisasi politik diyakini sebagai sarana yang sesuai untuk terciptanya suatu cita-cita politik masyarakat.<sup>28</sup>

Di dalam literature mobilisasi politik kebanyakan dilihat sebagai akibat dari suatu proses perubahan sosial seperti modernisasi, dan jurang-jurang pemisah dalam masyarakat. Sebaliknya orang-orang filsuf mengemukakan pembenaran anggapan, bahwa mobilisasi politik itu untuk sebagian besar adalah sarana yang digunakan atas pertimbangan yang matang untuk tujuan-tujuan tertentu.

Adapun faktor-faktor yang menunjang terciptanya mobilisasi politik antara lain adalah : *Pertama*, adanya kebijaksanaan dari golongan-golongan pelaksana mobilisasi politik yang aktif di bidang politik. Pada khususnya

---

<sup>28</sup> Arbi Sanit, *Swadaya Politik Masyarakat*, (Jakarta; Rajawali 1985). 100-101

tingkatan usaha golongan-golongan ini menyesuaikan idiologi dan organisasi mereka kepada kebutuhan setempat. *Kedua*, sampai di mana golongan-golongan tertentu menganggap dirinya di beda-badakan. Dan bahwa mereka ada pada perwujudan kebijaksanaan yang mempunyai posisi sebagai orang luar (adanya jurang pemisah sosial). *Ketiga*, bukan jurang pemisah itu sendiri, tetapi bagaimana jurang pemisah itu dialihkan menjadi jurang pemisah politik.<sup>29</sup>

Mobilisasi politik merupakan sebuah cara yang besar untuk merekrut individu atau kelompok agar supaya bisa ikut berpartisipasi dalam proses politik, di Indonesia langkah memobilisasi politik dilakukan melalui partai politik, ini merupakan salah satu wadah yang dibangun oleh masyarakat untuk kemajuan dalam berbangsa dan bernegara, pikiran-pikiran, pandangan, dan keyakinan dieksplorasikan bebas dalam masyarakat demokratis. Disamping partai politik, bentuk ekspresi lainnya terjelma juga dalam wujud kebebasan pers, kebebasan berkumpul, ataupun kebebasan berserikat melalui organisasi-organisasi non-partai politik seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM), organisasi-organisasi kemasyarakatan (Ormas), organisasi non pemerintah (NGO's), dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Hoogerwef, *Politikologi*, (Jakarta; Pusat AirLangga1985). 198

<sup>30</sup> <http://child-island.blogspot.com/2012/03/perbedaan-partisipasi-politik-dan.html>